



Analisis Upaya Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di SDN 2 Bone (*Analysis of Teachers' Efforts in Building Students' Learning Motivation at SDN 2 Bone*)

Miranda Ruchban¹, Yulanti S. Mooduto², Andi Nursyarif Hidayatullah³, Thamrin A. Kum⁴

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Gorontalo

mirandaruchban03@gmail.com¹, yulantimooduto@umgo.ac.id², andi.syarif@umgo.ac.id³,
thamrinkum1@gmail.com⁴

Article Info	Abstract
Article history: Received: 8 Mei 2026 Revised: 21 Mei 2026 Accepted: 22 Mei 2026 Keywords: Learning Motivation Teacher Strategies Contextual Learning Primary School Phenomenology Kata Kunci: Motivasi Belajar Strategi Guru Pembelajaran Kontekstual Sekolah Dasar Fenomenologis	<i>This study aims to analyze teachers' efforts in fostering students' learning motivation at SDN 2 Bone. The research employed a qualitative approach with a phenomenological design to gain an in-depth understanding of teachers' experiences and practices in the learning process. The research subjects consisted of the principal, teachers of grades IV, V, and VI, and students from each grade, selected purposively. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that teachers foster students' learning motivation through several key strategies: connecting learning materials to students' real-life experiences, demonstrating enthusiasm in teaching, creating a pleasant and non-threatening learning environment, building psychologically safe classrooms, utilizing evaluation as a reflective tool, and providing opportunities for students to express their potential. These strategies effectively enhance students' engagement, confidence, and learning enthusiasm. This study concludes that students' learning motivation is developed through consistent, student-centered instructional practices. The findings provide practical implications for developing more effective teaching strategies to enhance learning motivation in primary education.</i> Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam membangun motivasi belajar siswa di SDN 2 Bone. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman dan praktik guru dalam konteks pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, serta siswa dari masing-masing kelas yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membangun motivasi belajar siswa dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, menunjukkan antusiasme dalam mengajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, membangun lingkungan kelas yang aman secara psikologis, memanfaatkan evaluasi sebagai sarana refleksi, serta memberikan kesempatan kepada siswa

untuk menampilkan potensi diri. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan semangat belajar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dibangun melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dilaksanakan secara konsisten oleh guru. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Corresponding Author:

Miranda Ruchban
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
mirandaruchban03@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar tidak hanya dipahami sebagai dorongan internal yang membuat siswa ingin belajar, tetapi juga sebagai kekuatan psikologis yang mengarahkan, mempertahankan, dan mengintensifkan perilaku belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan semangat belajar, rasa ingin tahu, partisipasi aktif, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah umumnya memperlihatkan sikap pasif, kurang percaya diri, mudah menyerah, serta memiliki keterlibatan belajar yang rendah (Abdurahman et al., 2024).

Pada jenjang sekolah dasar, motivasi belajar menjadi aspek yang sangat penting karena fase ini merupakan masa awal pembentukan karakter belajar siswa. Pada tahap perkembangan ini, siswa mulai membangun kebiasaan belajar, pola interaksi sosial, serta sikap terhadap proses pendidikan. Motivasi belajar yang terbentuk secara positif sejak sekolah dasar akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap keberhasilan akademik maupun perkembangan psikologis siswa di masa mendatang. Oleh karena itu, keberadaan motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah (Swari et al., 2026).

Menurut Gitara dan Fahmawati (2024), motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah terhadap aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar memiliki fungsi penting sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku belajar siswa. Sementara itu, Gumala et al. (2023) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat muncul dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar diri siswa (ekstrinsik).

Motivasi intrinsik muncul karena adanya kesadaran, minat, dan keinginan siswa untuk belajar tanpa dipengaruhi faktor luar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik biasanya belajar karena merasa senang, tertarik, dan ingin memahami materi pembelajaran. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pengaruh eksternal, seperti pujian, hadiah, penghargaan, maupun dorongan dari guru dan orang tua. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kedua jenis motivasi ini saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa (Suparman & Junaidin, 2023).

Selain itu, teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan dasar psikologis siswa terpenuhi, yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial (Muzakir, 2026). Ketika siswa merasa mampu, dihargai, dan memiliki hubungan positif dengan lingkungan belajar, maka motivasi intrinsik mereka akan meningkat. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna.

Teori humanistik juga memberikan penjelasan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan kebutuhan psikologis individu. Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri (Hayudinna & Muzkiyah, 2024). Dalam konteks pendidikan, siswa yang merasa aman, nyaman, dan dihargai di lingkungan belajar akan lebih mudah mengembangkan potensi dirinya melalui aktivitas pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan belajar yang menekan dan tidak suportif dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

Pada era pendidikan modern, motivasi belajar tidak lagi dipandang sekadar sebagai faktor tambahan dalam pembelajaran, melainkan sebagai inti dari keberhasilan proses pendidikan. Pembelajaran yang efektif bukan hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru dituntut untuk mampu menjadi fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing yang dapat membantu siswa membangun semangat dan minat belajar.

Peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa menjadi semakin penting karena guru merupakan figur yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang positif dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru yang mampu membangun komunikasi yang baik, menunjukkan antusiasme dalam mengajar, serta memberikan dukungan emosional kepada siswa cenderung lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual, misalnya, memungkinkan siswa menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Arsoni et al., 2025). Selain itu, pemberian penguatan positif berupa pujian, penghargaan, dan umpan balik yang konstruktif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa (Mutia & Zaitun, 2024).

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, guru sering menghadapi berbagai tantangan dalam membangun motivasi belajar siswa. Perbedaan karakteristik siswa, kemampuan akademik yang beragam, serta kondisi lingkungan belajar menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan guru dalam memotivasi siswa. Sebagian siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran.

Selain faktor internal siswa, rendahnya motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi media pembelajaran, minimnya interaksi guru dan siswa, serta suasana kelas yang kurang kondusif. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan menekankan hafalan sering kali membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif, mudah kehilangan fokus, dan kurang memiliki dorongan untuk belajar secara mandiri.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 2 Bone menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu mendapatkan perhatian serius. Beberapa siswa terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran, mudah merasa jenuh, dan kurang antusias mengikuti kegiatan belajar di kelas. Selain itu, masih ditemukan siswa yang enggan bertanya, kurang percaya diri saat diminta mengemukakan pendapat, serta kurang terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa belum berkembang secara optimal.

Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa di SDN 2 Bone diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya variatif, keterbatasan media pembelajaran, serta belum optimalnya strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam beberapa situasi pembelajaran, siswa cenderung hanya menerima informasi secara pasif tanpa keterlibatan yang bermakna dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya semangat dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Di sisi lain, guru di sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang dapat membangkitkan motivasi siswa. Guru perlu memahami karakteristik siswa, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun minat, rasa percaya diri, dan semangat belajar siswa secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian Abiddin (2022) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mutasemi dan Bariyah et al. (2023) menunjukkan bahwa sikap dan peran guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian Mustika et al. (2026) menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antar variabel dan pengukuran tingkat motivasi belajar siswa. Penelitian yang mengkaji secara mendalam pengalaman dan praktik nyata guru dalam membangun motivasi belajar siswa melalui pendekatan fenomenologis masih relatif terbatas. Padahal, setiap sekolah memiliki

karakteristik, budaya belajar, dan kondisi siswa yang berbeda sehingga diperlukan pemahaman kontekstual mengenai praktik pembelajaran yang diterapkan guru.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena berupaya menggali pengalaman langsung guru dalam membangun motivasi belajar siswa melalui pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi, pengalaman, serta makna yang dirasakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk strategi pembelajaran, tetapi juga mengungkap bagaimana strategi tersebut dimaknai dan dirasakan dalam konteks nyata pembelajaran di sekolah dasar.

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru sekolah dasar. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, diharapkan proses pembelajaran di sekolah dasar dapat berlangsung lebih efektif, aktif, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam membangun motivasi belajar siswa di SDN 2 Bone melalui pendekatan kualitatif fenomenologis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengungkapan makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks alami. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2008).

Jenis penelitian fenomenologis digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) guru dalam membangun motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman yang dirasakan langsung oleh subjek penelitian dalam proses pembelajaran. Menurut Creswell (2014), fenomenologi bertujuan menggali esensi pengalaman individu terhadap suatu fenomena tertentu melalui deskripsi yang mendalam dan reflektif.

Pemilihan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa motivasi belajar siswa tidak dapat dipahami hanya melalui angka dan pengukuran statistik, tetapi juga perlu dianalisis melalui pengalaman, interaksi, dan praktik pembelajaran yang dilakukan guru dalam kehidupan nyata di kelas. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi guru dalam membangun motivasi belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di sekolah tersebut masih memerlukan perhatian dan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, sekolah ini dipilih karena peneliti memperoleh akses yang memadai untuk melakukan pengumpulan data secara mendalam.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, serta beberapa siswa dari masing-masing kelas. Kepala sekolah dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan dan kondisi pembelajaran di sekolah. Guru dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki pengalaman dalam membangun motivasi belajar siswa. Sementara itu, siswa dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman belajar dan strategi guru yang mereka rasakan selama pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan valid.

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan cara peneliti mengamati langsung proses pembelajaran tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi guru dan siswa, suasana pembelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selama observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan mencatat berbagai temuan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali informasi secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi yang digunakan dalam membangun

motivasi belajar siswa. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, namun peneliti tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung dan dicatat menggunakan alat perekam serta catatan lapangan untuk memudahkan proses analisis data.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi perangkat pembelajaran, seperti RPP, foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, catatan evaluasi, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi membantu peneliti memahami konteks pembelajaran dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data-data penting yang berkaitan dengan strategi guru dalam membangun motivasi belajar siswa. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan agar proses analisis menjadi lebih terarah.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik sehingga memudahkan peneliti memahami pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna dan pola mengenai upaya guru dalam membangun motivasi belajar siswa. Kesimpulan penelitian disusun secara bertahap dan reflektif berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman dan praktik guru dalam membangun motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membangun motivasi belajar siswa di SDN 2 Bone dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan enam strategi utama yang diterapkan guru dalam membangun motivasi belajar siswa, yaitu: (1) mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, (2) menunjukkan antusiasme dalam mengajar, (3) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, (4) membangun lingkungan kelas yang aman secara psikologis, (5) menjadikan evaluasi sebagai sarana refleksi dan perbaikan diri, serta (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan potensi diri.

3.1 Mengaitkan Materi Pembelajaran dengan Pengalaman Nyata Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru menggunakan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti lingkungan rumah, kegiatan keluarga, permainan tradisional, maupun aktivitas sosial di masyarakat. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru juga memanfaatkan benda konkret dan situasi nyata sebagai media pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami pembelajaran ketika materi dikaitkan dengan pengalaman yang mereka alami secara langsung. Siswa juga mengaku lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena merasa materi yang dipelajari memiliki hubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut teori

Contextual Teaching and Learning (CTL), siswa akan lebih mudah memahami konsep apabila pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata yang mereka alami (Mile et al., 2026).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyawan et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Dalam perspektif konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa cenderung lebih efektif dalam membangun motivasi belajar.

Selain meningkatkan pemahaman, pengaitan materi dengan pengalaman nyata juga membantu siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki manfaat dalam kehidupan mereka. Ketika siswa memahami manfaat praktis dari materi yang dipelajari, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi materi pembelajaran menjadi faktor penting dalam membangun motivasi intrinsik siswa.

3.2 Antusiasme Guru dalam Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusiasme guru dalam mengajar memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Guru terlihat aktif, ekspresif, dan menunjukkan semangat selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan intonasi yang dinamis, memberikan respons positif kepada siswa, serta membangun komunikasi yang hangat selama pembelajaran.

Siswa mengaku merasa lebih bersemangat ketika guru mengajar dengan penuh antusiasme. Mereka merasa suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan sehingga lebih mudah fokus dalam mengikuti pembelajaran. Antusiasme guru juga membuat siswa lebih berani bertanya dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini memperkuat teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui proses observasi dan peniruan (Lorens et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran, semangat dan perilaku positif guru dapat menjadi model yang ditiru siswa. Ketika guru menunjukkan antusiasme dan energi positif, siswa cenderung merespons dengan perilaku belajar yang lebih aktif.

Selain itu, konsep *teacher enthusiasm* menjelaskan bahwa antusiasme guru dapat menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan meningkatkan keterlibatan siswa. Guru yang menunjukkan semangat dalam mengajar cenderung lebih mampu menarik perhatian siswa dan menjaga fokus mereka selama pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Muhroji, (2022) yang menunjukkan bahwa peran guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang mampu membangun hubungan interpersonal yang baik dan menunjukkan sikap positif akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan motivasi belajar siswa.

3.3 Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan dan Tidak Menekan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui penggunaan metode pembelajaran interaktif, permainan edukatif, diskusi kelompok, serta pemberian ice breaking di sela-sela pembelajaran. Guru juga menghindari sikap yang terlalu menekan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Siswa merasa lebih nyaman dan tidak takut melakukan kesalahan ketika guru menciptakan suasana belajar yang santai namun tetap terarah. Kondisi tersebut membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dalam perspektif teori humanistik, suasana belajar yang aman dan menyenangkan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar siswa (Zahro & Jannah, 2023). Menurut Abraham Maslow, individu akan lebih mudah mengembangkan potensi dirinya apabila kebutuhan rasa aman dan kenyamanan psikologis terpenuhi (Susana et al., 2021).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang positif tidak hanya meningkatkan kenyamanan siswa, tetapi juga membantu membangun keterlibatan belajar yang lebih aktif. Ketika siswa merasa nyaman, mereka akan lebih mudah berkonsentrasi, memahami materi, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan juga dapat mengurangi kecemasan belajar yang sering dialami siswa sekolah dasar. Siswa yang merasa takut atau tertekan selama pembelajaran cenderung mengalami hambatan dalam memahami materi dan menunjukkan partisipasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mampu membangun rasa percaya diri dan kenyamanan siswa.

3.4 Membangun Lingkungan Kelas yang Aman Secara Psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan lingkungan kelas yang aman secara psikologis dengan membangun komunikasi yang empatik dan tidak menghakimi siswa. Guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat tanpa takut disalahkan serta menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman bertanya dan menyampaikan pendapat karena guru tidak memarahi siswa ketika melakukan kesalahan. Kondisi ini membuat siswa lebih percaya diri dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan konsep *psychological safety* yang menekankan pentingnya rasa aman psikologis dalam lingkungan belajar. *Psychological safety* memungkinkan siswa merasa diterima, dihargai, dan tidak takut mengalami kesalahan selama proses belajar (Setiabudi et al., 2026).

Lingkungan belajar yang aman secara psikologis memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keberanian akademik siswa. Ketika siswa merasa aman, mereka akan lebih berani mengambil risiko akademik, seperti bertanya, mencoba menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan ide di depan kelas.

Selain itu, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa juga berperan penting dalam membangun motivasi belajar. Guru yang menunjukkan empati, perhatian, dan dukungan emosional cenderung lebih berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang suportif.

3.5 Evaluasi sebagai Sarana Refleksi dan Perbaikan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan evaluasi untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan diri bagi siswa. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap hasil belajar siswa serta memberikan kesempatan remedial bagi siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

Siswa merasa lebih termotivasi karena guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga membantu mereka memahami kesalahan dan cara memperbaikinya. Pendekatan ini membuat siswa tidak merasa takut terhadap evaluasi pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan konsep *assessment for learning* yang menekankan bahwa evaluasi harus digunakan untuk mendukung proses belajar siswa (Schellekens et al., 2021). Evaluasi yang bersifat konstruktif dapat membantu siswa memahami perkembangan belajarnya dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemampuan.

Selain itu, pemberian umpan balik positif juga berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa yang memperoleh apresiasi terhadap usaha dan perkembangan belajarnya cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terus belajar.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, evaluasi yang humanis dan suportif sangat penting karena siswa masih berada pada tahap perkembangan emosional yang membutuhkan dukungan dan penguatan positif dari guru.

3.6 Memberikan Kesempatan kepada Siswa untuk Menampilkan Potensi Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dan potensi mereka melalui kegiatan presentasi, diskusi, demonstrasi, maupun tugas kreatif. Guru juga memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan ide dan pendapat selama proses pembelajaran.

Siswa merasa lebih percaya diri dan dihargai ketika diberikan kesempatan untuk tampil dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kesempatan tersebut membuat siswa merasa memiliki peran dalam proses belajar.

Temuan ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang ketika kebutuhan akan kompetensi dan otonomi siswa terpenuhi (Guay, 2022). Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran, mereka akan merasa lebih mampu dan percaya diri.

Selain itu, kesempatan untuk menampilkan potensi diri juga membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan keberanian akademik. Pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif akan lebih efektif dalam membangun keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dibangun melalui kombinasi berbagai strategi pedagogis yang berpusat pada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing yang membantu siswa membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan suportif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, rasa percaya diri, serta semangat belajar siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, pengembangan motivasi belajar siswa memerlukan komitmen guru untuk terus menciptakan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3.7 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis, praktis, dan pedagogis terhadap pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas

interaksi pembelajaran yang dibangun guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan suportif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Penelitian ini juga memperkuat teori *Self-Determination* yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis siswa berupa kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial dalam meningkatkan motivasi intrinsik (Bureau et al., 2022). Ketika guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, menunjukkan potensi diri, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru perlu memahami bahwa motivasi belajar tidak cukup dibangun melalui pemberian tugas dan penilaian semata, tetapi juga melalui suasana belajar yang menyenangkan, komunikasi yang empatik, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan institusional berupa pelatihan, supervisi akademik, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Dukungan tersebut penting agar guru memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogisnya.

Secara pedagogis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan ide akan lebih mampu meningkatkan motivasi belajar dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam membangun motivasi belajar siswa di SDN 2 Bone dilakukan melalui berbagai strategi pedagogis yang berpusat pada siswa dan diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut meliputi pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, menunjukkan antusiasme dalam mengajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, membangun lingkungan kelas yang aman secara psikologis, menjadikan evaluasi sebagai sarana refleksi dan perbaikan diri, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan potensi diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa, rasa percaya diri, keberanian akademik, serta semangat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Motivasi belajar siswa tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui interaksi pembelajaran yang humanis, suportif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan penelitian ini juga mempertegas bahwa pembelajaran yang efektif di sekolah dasar harus memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan potensi dirinya. Lingkungan belajar yang positif dan aman secara psikologis terbukti menjadi faktor penting dalam mendorong motivasi intrinsik siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa mampu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam membangun motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar siswa memerlukan komitmen guru untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran yang inovatif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

- 1) Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Guru juga perlu mempertahankan sikap antusias dalam mengajar, membangun komunikasi yang empatik dengan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 2) Bagi sekolah, diperlukan dukungan institusional melalui penyediaan fasilitas pembelajaran, pelatihan pedagogis, supervisi akademik, serta pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung

terciptanya pembelajaran aktif dan humanis. Dukungan sekolah sangat penting agar guru memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogisnya.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak sekolah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai motivasi belajar siswa pada berbagai konteks pendidikan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan objektif.

REFERENSI

- Abdurahman, K., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1497>
- Abiddin, M. Z. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Ips Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.26740/penips.v2i1.44523>
- Arsoni, S. B., Maran, M. D. M., & Mudmainna, M. (2025). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Adonara Barat Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1813–1820. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.635>
- Bariyah, A., Jannah, M., & Ruwaida, H. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 572–582. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4604>
- Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to Student Motivation: A Meta-Analysis of Antecedents of Autonomous and Controlled Motivations. *Review of Educational Research*, 92(1), 46–72. <https://doi.org/10.3102/00346543211042426>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Gitara, V. A., & Fahmawati, Z. N. (2024). Korelasi Antara Self Efficacy Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1243–1253. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5050>
- Guay, F. (2022). Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 75–92. <https://doi.org/10.1177/08295735211055355>
- Gumala, Y., Indriyani, T., & Ruby, A. C. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3905–3912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5786>
- Hayudinna, H. G., & Muzkiyah, A. (2024). Analisis Kemampuan Bernalar Kritis pada Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2438–2447. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7825>
- Lorens, X., Marlina, L., & Dewi, M. (2022). Hubungan Motivasi Instrinsik Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri Olahraga Sriwijaya Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2033–2041. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5684>
- Mile, Y. A., Binggo, F. H., & Mooduto, Y. S. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Dimensi Hak dan Kewajiban PKn di SDN 5 Kabila. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 9(1), 162–172. <https://doi.org/10.62750/staika.v9i1.187>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition, International student edition). SAGE.
- Mulyawan, F. A., Wolor, C. W., & Utari, E. D. (2025). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa SMK Negeri 50 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 160–171. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i%601.681>
- Mustika, D., Fazila, B. H., Jenilia, M., Dalimunte, N. I., & Putri, A. A. (2026). Peran Guru dan Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v4i1.2617>
- Mutia, F. D., & Zaitun, Z. (2024). Pemanfaatan Umpan Balik Positif dalam Membantu Siswa Membangun Kepercayaan Diri dalam Bahasa Inggris. *SEMNASFIP*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/24137>
- Muzakir. (2026). Implementasi Teori Self-Determination Ryan Dan Deci Untuk Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 8(1), 49–59.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855–4861. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2960>

- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., De Jong, L. H., Van Der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & Van Der Vleuten, C. P. M. (2021). A scoping review on the notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (AfL), and Assessment of Learning (AoL). *Studies in Educational Evaluation*, 71, 101094. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>
- Setiabudi, A., Setianingsih, I., & Baqi, F. A. (2026). PERAN PSYCHOLOGICAL SAFETY DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN AKADEMIK YANG SEHAT DAN PRODUKTIF. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 33–44. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41255>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.
- Suparman, S., & Junaidin, J. (2023). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3950–3958. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6469>
- Susana, H., Afidah, M., Wahyuni, S., & Sembiring, A. K. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Media Google Classroom. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 71–78. <https://doi.org/10.31849/bl.v8i1.6583>
- Swari, D. R., Abdurrohman, & Khulasoh, S. (2026). Motivasi Belajar Siswa: Konsep, Faktor Dan Upaya Peningkatannya. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 31–42. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43664>
- Zahro, S., & Jannah, T. (2023). Motivasi Belajar dalam Pandangan Abraham Maslow. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 61–70. <https://doi.org/10.56013/edu.v11i1.2266>